KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : KLB Malaria di Sulteng, eliminasi penyakit menular berbahaya
Tanggal : Minggu, 07 September 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

KLB Malaria Di Sulteng

Eliminasi Penyakit Menular Berbahaya

ANGGOTA Komisi IX DPR Netty Prasetiyani Aher meminta Pemerintah Pusat dan Daerah serius menangani Kejadian Luar Biasa (KLB) malaria di Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah (Sulteng). Pasalnya, wilayah itu pernah dinyatakan eliminasi atau bebas malaria pada 2024.

Menurutnya, situasi saat ini sangat mengkhawatirkan, dan menunjukkan lemahnya sistem kewaspadaan dini dan pengendalian vektor malaria.

"Jangan sampai capaian eliminasi malaria hanya bersifat sementara tanpa strategi keberlanjutan," tegasnya di Jakarta, Sabtu (6/9/2025).

Dia mendesak Pemerintah Daerah dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) memperkuat koordinasi dalam penanganan KLB ini. Dimulai dari penyediaan logistik kesehatan seperti obat antimalaria, alat diagnostik cepat, serta memastikan distribusinya tepat sasaran di wilayah terjangkit.

"Jangan sampai masyarakat di lima kecamatan terdampak kekurangan obat atau perlengkapan pencegahan. Negara harus cepat hadir, karena kesehatan rakyat prioritas utama," tandas politikus Partai Keadilan Sejahtera (PKS) itu.

Netty juga mendorong penguatan surveilans migrasi dan sistem pelaporan kesehatan di tingkat puskesmas. Hal ini penting, mengingat penularan malaria di Parigi Moutong diduga dipicu mobilitas pekerja dari daerah endemis. Termasuk para pekerja tambang yang harus diawasi dengan ketat melalui deteksi dini.

"Kita tidak boleh lengah, apalagi malaria bisa menyebar cepat di wilayah dengan lingkungan yang mendukung perkembangbiakan nyamuk," ucap legislator asal Dapil Jawa Barat VIII itu.

Pemerintah Pusat, lanjutnya, juga perlu menyiapkan strategi jangka panjang dalam mempertahankan status eliminasi malaria. Bikin kesiapsiagaan berkelanjutan, bukan sekadar mengatasi ledakan kasus sesaat.

"Termasuk memperkuat riset, memperluas edukasi, serta menyiapkan skema pembiayaan kesehatan yang memadai," ujarnya.

Epidemiolog Dicky Budiman mengatakan, malaria ternyata masih menjadi penyakit menular berbahaya di Indonesia. Meski upaya eliminasi sudah berhasil di banyak wilayah, tapi faktor lingkungan, perubahan iklim dan mobilitas manusia membuat penyakit ini berisiko muncul kembali. ■ PYB